

**FILSAFAT KOMUNIKASI POLITIK****Ning Ratna Sinta Dewi**STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau  
[ningratna\\_sinta@stainkepri.ac.id](mailto:ningratna_sinta@stainkepri.ac.id)**Diterima** : 16 Februari 2023; **Review** : 31 Mei 2023; **Direvisi Author** : 5 Juni 2023; **Terbit** : 4 Agustus 2023**Abstract**

*Philosophy as it is known is the mother of all knowledge "the mother of knowledge". In its development, philosophy is not only focused on issues of God, Nature and humans. But philosophy can develop according to the demands of science and knowledge and the need for other sciences. Philosophy in the discussion of this article relates to the process of communication activities carried out in political activities known as "political communication philosophy". Literature study is an alternative method used in writing this article. Political Communication Philosophy is an understanding of the science of communication towards political developments. This discussion of the philosophy of political communication relates to how one can communicate in the world of politics by using a mindset developed from philosophy, such as thinking that is radical, universal, free and in accordance with the principles of philosophy in general. The essence of this philosophy of political communication is that matters related to politics where a communicator can carry out political activities and convey political messages to the communicant where the nature of the message is logical and can be accepted by the communicant as a whole. In the process of political communication activities, a perspective will emerge both from a psychological point of view of a communicator and also the mechanisms used by communicators in their political activities. The process of psychology and the mechanism of a communicator when conveying a message or content of communication must be in accordance with the psychology of both body and soul and the situation of the communicant at that time, so that the communication activities carried out can take place optimally.*

**Keywords:** *Philosophy, Communication, Politics.***1. PENDAHULUAN**

Membahas tentang politik, tentu saja tidak terlepas dari organisasi partai yang ikut serta mengembangkan perpolitikan yang ada. Pada persoalan politik yang akan dibahas, tentang tata cara berkomunikasi yang baik dan benar dalam

berpolitik menjadi tolok ukur akan keberhasilan dari seseorang pada kegiatan politik.

Secara umum, seorang yang bergabung di dunia politik harus dapat berkomunikasi dengan baik dan benar

sesuai dengan kaidah yang ada. Pada intinya orang tersebut harus mampu menarik minat dan perhatian dari orang lain agar dapat mendukungnya melalui komunikasi yang baik dan dengan bahasa-bahasa yang mudah diterima oleh orang-orang yang mendengarkannya.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengedepankan argumen dan pendapat dari beberapa tokoh yang membahas tentang persoalan filsafat, komunikasi dan juga politik. Pada tahapan ini yang akan dilakukan adalah dengan memilih sumber-sumber berupa buku-buku yang di dalamnya memuat tentang pemahaman para tokoh terhadap filsafat komunikasi dan politik. (Nimmo D. 2020)

Selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap pemikiran tokoh tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif induktif dan deduktif. Selain itu, pada tahapan selanjutnya penulisan akan menelaah sumber-sumber referensi, buku-buku, literatur, jurnal dan artikel yang memuat tentang proses yang berlangsung dalam kegiatan politik, yang di dalamnya memuat tentang filsafat dan juga komunikasi yang bergerak dalam bidang politik yang pada akhirnya nanti akan diperoleh kesimpulan tentang ada

tidaknya pengaruh dan perkembangan pada kajian yang akan diteliti. berkaitan dengan filsafat komunikasi politik.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka, yang mengutip beberapa referensi baik dari artikel online maupun buku-buku yang berhubungan dengan filsafat, komunikasi maupun politik. Melalui analisis deskriptif induktif dan deduktif yang sesuai dengan buku-buku referensi dan literatur yang digunakan, yang akan menghasilkan pemahaman terhadap filsafat komunikasi politik yang dibahas.

Analisis deskriptif induktif suatu pendekatan dengan menggunakan logika yang diangkat berdasarkan observasi yang terarah pada teori yang ada. Teori-teori yang dikelola adalah teori yang berasal dari fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang telah diperoleh melalui proses pengamatan yang pada akhirnya dapat dijadikan satu kesimpulan. (Anwar, 2016).

Sedangkan analisis deskriptif deduktif merupakan proses pendekatan penelitian yang bersumber dari kebenaran terhadap fenomena yang terjadi dimana kebenaran tersebut digeneralisasikan

sesuai fenomena tersebut. Dapat dikatakan bahwa deskriptif deduktif ini memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan hal yang awalnya tidak tampak dan digeneralisasi pada peristiwa yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Defenisi Filsafat, Komunikasi dan Politik

Filsafat secara harfiah yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*philo*” yang artinya cinta dan “*spohos/shopia*” yang artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain filsafat dapat diartikan sebagai cinta akan kebijaksanaan. Pemahaman dari filsafat secara menyeluruh dapat diartikan sebagai sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasanya diterima secara tidak forma (tidak sesuai rasio/akal).

Filsafat berkembang dari kurun waktu yang cukup panjang dan melalui proses yang panjang sehingga dapat diterima oleh khalayak umum. Kemunculan dan perkembang filsafat telah membawa warna baru dalam ilmu pengetahuan dalam diri manusia. Pada awalnya, manusia hanya terfokus kepada apa yang ada dan pengetahuan yang diperoleh sebatas pemahaman dan pengalaman yang disampaikan oleh orang

lain. Filsafat pada dasarnya muncul karena kecenderungan rasa kepercayaan akan kebenaran dari segala mitos-mitos dan kekuatan magis yang berkembang pada manusia di masa dahulu (konteks filsafat Yunani Kuno).

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat muncul akibat dari berkembangnya mitologi disegala aspek kehidupan orang-orang Yunani, sehingga memicu beberapa orang untuk mencari kebenaran dengan menggunakan logika dan mematahkan mitologi-mitologi yang berkembang di Yunani. Hasil dari pencarian kebenaran dilakukan dengan menggunakan pemikiran yang rasional yang dikenal dengan “*filsafat*”.

Phyhtagoras (572-497 SM) adalah orang pertama yang menggunakan istilah *philosophia*. Hal ini dikarenakan danya pertanyaan yang tertuju pada dirinya tentang hal orang arif, sehingga Phyttagoras menyebut dirinya *philosophos* yang artinya pecinta kearifan. Berdasarkan sumber yang diperoleh, *shopia* memiliki makna yang lebih luas daripad kata “arif”. Jadi dapat dipahami bahwa filsafat pada mulanya memiliki makna yang sangat umum yaitu upaya mencari keutamaan mental atau jiwa.

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*communication*” yang memiliki arti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Dengan kata lain komunikasi merupakan suatu usaha yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud ataupun pemikiran kepada orang lain. (Suprpto, 2019)

Pada proses komunikasi, informasi atau pemberitahuan yang disampaikan oleh seseorang yang dikenal dengan komunikator kepada orang yang menerima (komunikan) haruslah menggunakan perantara atau yang disebut dengan media. Media dalam komunikasi sendiri sangat beragam. Media dalam komunikasi dapat berupa media cetak, elektronik maupun media digital. Tujuan dari komunikasi yang diharapkan secara umum adalah agar tersalurkan atau sampainya informasi, berita atau pemberitahuan kepada khalayak secara menyeluruh. Berkomunikasi merupakan proses untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak social dengan orang sekitar dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, dan berperilaku seperti yang diinginkan. (Zulkarnaen, N. 2018).

Politik berasal dari bahasa Yunani “*Politicon*” yang diartikan sebagai dari, untuk dan kepada. Maksud dari arti politik tersebut tertuju pada suatu proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. (Mulyana, D. 2019).

Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. (Indonesia, 2020)

Politik juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha mencapai kehidupan yang baik. Politik dapat di pahami dalam prespektif Negara, kekuasaan kebijakan umum, dan pengambilan keputusan, serta alokasi atau distribusi.

Komunikasi Politik (*political communication*) dapat diartikan sebagai suatu komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dengan pengertian ini, sebagai sebuah ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah hal yang baru. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara

“yang memerintah” dan “yang diperintah”. Mengkomunikasikan politik tanpa aksi politik yang kongkret sebenarnya telah dilakukan oleh siapa saja: mahasiswa, dosen, tukang ojek, penjaga warung, dan seterusnya. Tak heran jika ada yang menjuluki komunikasi politik sebagai neologisme, yakni ilmu yang sebenarnya tak lebih dari istilah belaka.(Thaib, 2019)

Jadi filsafat komunikasi politik dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan menggunakan ide atau pemikiran dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan persoalan pemerintahan yang sesuai dengan fakta yang terjadi. Pada filsafat komunikasi politik ini yang menjadi titik fokus yang harus diperhatikan adalah berkaitan dengan antologi, epistemologi dan aksiologi dari komunikasi yang berkembang pada dunia politik, selanjutnya bagaimana menerapkan komunikasi yang baik dalam berpolitik.

### **Objek Filsafat Komunikasi Politik**

Berpikir secara filsafat dapat dipahami sebagai suatu pola berpikir/pemikiran yang sangat mendalam sampai keakar permasalahan atau hakikat yang sebenarnya. Selain itu dapat juga

diartikan sebagai usaha berpikir secara global/menyeluruh atau menilik dan melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda dengan keilmuan lainnya. Berpikir secara filsafat ini mengupayakan agar dapat berpikir secara tepat, benar serta dapat mempertanggung jawabkan hasil dari setiap pemikirannya.

Berpikir dalam ranah filsafat tentunya memiliki karakteristik yang khusus dari bidang keilmuan lainnya. Ciri berpikir dalam filsafat diantaranya seperti berikut: (1). *Radikal*, maksudnya pemikiran filsafat haruslah menyelesaikan persoalan dan permasalahan hingga ke akar-akar dan sampai pada hakikat atau substansi yang menjadi pemikiran. (2).*Universal*, yaitu pemikiran filsafat yang menyangkut pada pengalaman umum yang dialami oleh manusia. (3). *Konseptual*, pemikiran tersebut merupakan hasil dari generalisasi dan abstraksi pengalaman manusia. (Misalnya pertanyaan tentang apakah filsafat itu?). (4). *Koheren* dan *konsisten* (runtut). (Jujun,S. 2017). Koheren maksudnya pemikiran itu harus berdasarkan pada kaidah-kaidah berpikir yang logis. Sementara berpikir konsisten tidak mengandung kontradiksi atau bertentangan dengan yang ada. (5).

*Sistematik*, dalam pemikiran filsafat harus saling berhubungan secara teratur dan memiliki maksud dan tujuan tertentu. (6). *Komprehensif*, artinya pemikiran harus mencakup atau sifatnya menyeluruh. (7). *Bebas*, dalam pemikiran haruslah bebas dari unsur-unsur yang terkait baik dari segi budaya, sosial dan agama. (8). *Bertanggungjawab*, seseorang yang memiliki pemikiran harus bertanggungjawab terhadap hasil dari pemikirannya.

Filsafat dalam ranah keilmuan, memiliki batasan untuk persoalan yang dibahas. Maksudnya objek yang menjadi pusat dari pembahasan filsafat meliputi, objek material dan juga objek formal. Objek material dari filsafat atau yang menjadi pokok pembahasan dari filsafat adalah ilmu atau pengetahuan yang telah disusun secara terperinci dan sistematis dengan menggunakan metode ilmiah yang dihubungkan dengan permasalahan yang akan dibahas. Ada beberapa hal yang menjadi syarat dari aktivitas atau prosedur yang dilakukan oleh objek material dari filsafat, antara lain: *pertama*, berkaitan dengan prosedur ilmiah yang harus digunakan sehingga hasil kerja dari kegiatan ilmiah diakui oleh para ilmuwan atau orang yang memiliki pengaruh dalam

bidang yang ilmu yang dibahas. *Kedua*, metode ilmiah yang digunakan, agar memperoleh kesimpulan atau hasil temuan dari penelitian ilmiah tersebut dapat diterima baik dalam jangka waktu pendek ataupun jangka waktu panjang oleh para ilmuwan. *Ketiga*, hasil dari kegiatan ilmiah itu harus dapat diakui secara akademis melalui gelar atau pendidikan formal yang ditempuh oleh para peneliti.

Objek material dari filsafat dapat disimpulkan sebagai suatu hal atau bahan yang diselidiki (hal yang dijadikan sasaran penyelidikan). Dengan kata lain berkaitan tentang segala sesuatu yang ada. Ada yang dimaksud dalam hal ini adalah ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran dan ada dalam kemungkinan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ir.Poerdjawijatna dalam hal ini mengatakan bahwa objek material dari filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan bisa jadi mungkin tidak ada.

Selain objek material yang dibahas dalam filsafat, objek formal juga menjadi pusat dalam memahami filsafat. Objek formal dalam filsafat adalah hakikat atau esensi yang ada dalam ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah filsafat lebih menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan

yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan.

Objek formal yang dimaksud dalam filsafat adalah segala sesuatu yang sifatnya menyeluruh secara umum. Menyeluruh yang dimaksud adalah bahwa filsafat dalam hal memandang sesuatu hal dapat mencapai hakikat (mendalam), atau tidak ada satu pun yang berada di luar jangkauan dari pembahasan filsafat. Umum dalam hal ini berarti berkaitan dengan hal tertentu. Hal tertentu ini dapat dianggap benar atau tidak selama tidak merugikan posisi dari kedudukan filsafat dari segi keilmuannya.

Objek formal dalam filsafat yang lebih dikenal dengan persoalan apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi). Ketiga persoalan itu digunakan untuk membahas tentang objek kajian dari filsafat itu sendiri, yaitu persoalan tentang Tuhan, alam dan manusia, yang ketiganya menjadi sentral dari perkembangan ilmu secara umum.

Sebenarnya dapat dipahami, bahwa objek materi dan formal dari filsafat dengan ilmu lainnya hampir sama saja. Hanya saja yang membedakan adalah batasan yang menjadi titik henti dari kegiatan yang dilakukan, dan hal itu juga

didasarkan pada pengalaman dan pencarian tentang sesuatu hal semaksimal dan sampai keakar permasalahan yang menjadi objek yang akan dibahas.

Komunikasi yang merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap manusia tidak luput dari aturan dan tatanan yang berlaku. Berkomunikasi dengan seseorang haruslah melihat maksud dan tujuan yang akan disampaikan dalam kegiatan komunikasi tersebut. Pada ilmu komunikasi sendiri, ada beberapa yang dapat dilihat dari kegiatan berkomunikasi, antara lain: *pertama*, komunikasi merupakan sebuah proses. Proses berarti komunikasi merupakan serangkaian kegiatan, tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan. *Kedua*, komunikasi merupakan upaya yang disengaja dan memiliki tujuan. Komunikasi dilakukan secara sadar dan pelaku yang terlibat di dalamnya pasti memiliki kepentingan tertentu tergantung keinginannya melakukan perbuatan tersebut. *Ketiga*, komunikasi menuntut adanya keterlibatan atau partisipasi dan kerja sama dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Keempat*, komunikasi bersifat simbolis. Bersifat simbolis artinya komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol atau

lambang tertentu. Lambang yang paling umum digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa verbal baik secara lisan maupun tulisan. Selain verbal, lambang nonverbal juga digunakan dalam proses ini melalui gestur atau gerakan tubuh juga mimik atau ekspresi wajah. *Kelima*, komunikasi bersifat transaksional.

Transaksional berarti dalam proses komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan dapat terwujud apabila kedua pihak yang saling terlibat memiliki kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan, dan *keenam*, komunikasi menembus ruang dan waktu. Komunikasi memungkinkan setiap manusia di dunia untuk dapat melakukan aktivitas penyampaian pesan tanpa harus melalui tatap muka dan waktu yang bersamaan. (Henry Subiakto, 2021)

Pada proses komunikasi yang terjadi, dapat diperhatikan unsur-unsur yang mendukung berjalan atau tidaknya proses komunikasi tersebut. Baik atau buruknya proses komunikasi juga tergantung dengan seorang komunikator yang menjadi sumber dan informasi dalam proses komunikasi tersebut. Beberapa unsur dalam komunikasi antara lain: (Suprpto, 2018)

*Sumber*, dalam kegiatan komunikasi menjadi sebagai hal terpenting yang harus diperhatikan. Karena informasi atau peristiwa yang akan disampaikan kepada komunikan haruslah berasal dari seorang komunikator yang sudah mengetahui secara terperinci tentang informasi yang dimaksud. (Pureklolon, 2016).

*Pesan*, adalah proses yang terjadi dalam kegiatan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Berkaitan dengan pesan ataupun isi pesan dari kegiatan komunikasi berupa informasi, ilmu pengetahuan, hiburan, nasehat, atau propaganda. Sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh komunikan.

*Media*, merupakan alat yang digunakan dalam memindahkan ataupun menyalurkan pesan yang berasal dari sumber (komunikator) kepada komunikan. Melalui media inilah informasi atau berita dapat diketahui oleh khlayak ramai. (Richard, 2017).

*Penerima* atau yang lebih dikenal dengan komunikan adalah orang atau pihak yang menjadi sasaran dari pesan yang dikirim oleh sumber melalui media-media yang ada dalam kegiatan



komunikasi. Komunikasikan bisa saja perorangan, kelompok ataupun massa ramai. Pada kegiatan komunikasi, komunikasikan menjadi elemen yang terpenting dan juga menjadi objek dan sasaran dari komunikasi.

**Pengaruh atau efek**, bagian dari kegiatan komunikasi adalah ada tidaknya pengaruh atau efek yang muncul. Efek dan pengaruh menjadi hal perbandingan terhadap pemikiran dan perbuatan yang terjadi selama proses kegiatan komunikasi. Pengaruh ini biasanya nampak dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh komunikasikan, sedang efek adalah akibat yang muncul karena pesan atau info yang sampai atau dilihat maupun didengar oleh komunikasikan tersebut. (Rakhmat, 2018)

**Tanggapan Balik**, merupakan bentuk pengaruh yang berasal dari komunikasikan. Istilah dalam komunikasi dikenal dengan *feedback*. Tanggapan balik ini bisa juga berasal dari pesan dan juga media yang menyajikan atau menampilkan informasi dari komunikasikan.

**Lingkungan**, adalah bagian yang mendukung kegiatan komunikasi. Dimana lingkungan dan faktor-faktor di dalamnya dapat mempengaruhi berhasil atau

tidaknya kegiatan komunikasi yang telah dilakukan. Faktol lingkungan termasuk di dalamnya adalah psikologi, sosial budaya, fisik dan waktu.

Selanjutnya, dalam membahas persoalan lain dalam komunikasi seperti kegiatan politik, ada beberapa hal yang diperhatikan, misalnya: (a). Penggunaan bahasa formal dan informal. (b). Menggunakan media sebagai perantara dari berkomunikasi (seperti telepon, ponsel, email, dan sosial media lainnya). (c). Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih. (d). Komunikasi bersifat terbuka dan komunikatif. (Mufid, 2018)

Berkomunikasi dalam persoalan politik harus melibatkan suatu organisasi yang berpusat pada kegiatan partai. Ada beberapa yang menjadi karakteristik dalam persoalan politik. Menurut Almond, baik sistem politik modern maupun sistem politik primitif, memiliki sifat dengan ciri-ciri.

Sistem politik tersebut mencakup, *pertama* sistem politik keseluruhannya termasuk yang paling sederhana memiliki *kebudayaan politik*. Maksudnya bahwa masyarakat yang paling sederhana sekalipun juga memiliki tipe struktur politik yang terdapat pada masyarakat

yang paling kompleks sekalipun. Tipe-tipe tersebut dapat diperbandingkan satu sama lain sesuai dengan tingkatan serta bentuk pembedangan kerja yang teratur.

*Kedua*, semua sistem politik, baik modern maupun primitif masih menjalankan fungsi-fungsi yang sama meskipun tingkatan-tingkatannya berbeda-beda yang ditimbulkan karena perbedaan struktur. Hal ini dapat diperbandingkan sesuai dengan fungsi-fungsi struktur tersebut, dilaksanakan atau tidak serta bagaimana model pelaksanaannya. *Ketiga*, semua struktur politik sekalipun menjadi bagian baik pada masyarakat yang primitif maupun yang modern tetap melaksanakan banyak fungsi. Oleh karena itu sistem politik dapat memperbandingkan sesuai dengan tingkat kekhususan tugas, dan *keempat* semua sistem politik yang berkembang adalah sistem campuran sesuai dengan lingkungannya. Kebudayaan menjadi aspek terpenting dalam kegiatan politik. Hal itu jelas nampak dari pernyataan tentang tidak ada struktur dan kebudayaan yang semuanya modern atau semuanya primitif melainkan dalam pengertian tradisional, semuanya adalah campuran antara unsur modern dan tradisional.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa politik harus memiliki karakteristik sebagai seperti, (a). memiliki tujuan dan sasaran dan komponen yang berbeda. (b). adanya interaksi antara komponen satu dengan yang lainnya. (c). adanya mekanisme kerja (pengaturan struktur kerja dalam sistem politik). (d). adanya kekuasaan, kekuasaan untuk mengatur komponen dalam sistem atau di luar sistem. Tiap komponen memiliki kekuasaan, namun tingkatannya berbeda-beda, serta (e). adanya kebudayaan politik (terdapat prinsip-prinsip dan pemikiran) sebagai tolok ukur dalam pengembangan sistem tersebut.

Politik sebagai suatu kegiatan yang erat dengan proses komunikasi memiliki bahan kajian dan persoalan yang harus diperhatikan. Proses komunikasi sendiri dalam politik harus memiliki unsur-unsur yang beragam, diantaranya: (1). Sumber atau komunikator politik, yaitu seluruh pihak yang ikut serta dalam kegiatan penyampaian informasi atau pesan seputar persoalan politik. Pesan tersebut dapat disampaikan oleh perorangan, kelompok, organisasi ataupun lembaga maupun pemerintahan. (2). Pesan Politik, merupakan pernyataan atau ide yang akan disampaikan baik tertulis

maupun tidak tertulis, atau bisa dalam bentuk simbol atau verbal yang di dalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan politik. (3). Saluran atau Media Politik. Pada proses kegiatan politik, media massa sangat diperlukan dalam penyampaian informasi yang berhubungan dengan politik yang dimaksud. Media ataupun saluran yang digunakan biasanya dapat berupa media cetak, elektronik maupun digital. (4). Penerima Pesan Politik, dalam hal ini adalah khalayak yang menjadi sasaran dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator politik. Pada proses politik pemilu merupakan bagian dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan cara memberikan suara kepada calon yang diwakilkan oleh setiap organisasi politik (partai politik). (5). Efek atau Pengaruh Politik. Kegiatan komunikasi dalam politik juga memiliki efek dan pengaruh yang sangat besar. Terlihat dari diterima atau tidaknya partai politik tersebut dimasyarakat.

Hakikat dari komunikasi pada umumnya adalah sebuah proses ekspresi antar manusia. Dimana setiap manusia memiliki kepentingan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang dimiliki. Proses komunikasi sejatinya

menjadi sebuah aktivitas yang diperlukan untuk mengadakan dan melakukan tindakan komunikatif, baik yang dilakukan oleh seorang komunikator, komunikasi ataupun aktivitas dari menyampaikan pesan suara, gerak yang terjadi dalam setiap tindakan komunikasi tersebut. (Rosit, 2015)

Filsafat komunikasi sendiri merupakan suatu disiplin yang menelaah pemahaman yang mendalam, fundamental, sistematis, metodologis, analitis, kritis, dan juga komprehensif dimana dalam proses komunikasi meliputi segala dimensi. (Soemarno, n.d.)

Selain itu dalam filsafat, proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif yaitu berkaitan psikologis dan mekanis. Psikologis dalam proses komunikasi ditunjuk melalui aktivitas dari psikologi sosial yang di dalamnya melibatkan komunikator, komunikasi, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses decoding dan encoding.

Proses komunikasi yang begitu kompleks dan rumit, mengharuskan para komunikator melakukan refleksi. Hal ini dikarenakan pemikiran dalam filsafat komunikasi merupakan pemikiran yang menyatukan bidang, sifat, tujuan dan

teknik yang memang dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat komunikasi menjadi suatu ilmu yang mengkaji setiap aspek dari komunikasi tersebut dengan menggunkan pendekatan dan metode filsafat yang mendasar, utuh, sistematis seputar tentang komunikasi itu sendiri.

Sedangkan hakikat dari komunikasi politik adalah suatu elemen yang dinamis dan yang paling menentukan dalam proses sosialisasi dan juga partisipasi dari kegiatan politik. Komunikasi politik juga menjadi penentu corak dan perilaku dari komunikan politik.

Terkait dengan batasan yang harus diperhatikan dalam filsafat komunikasi politik itu sendiri ada tentang pesan yang disampaikan oleh komunikator ataupun sumber dari politik itu sendiri. Pesan dari komunikasi biasanya terkait dengan sound bite, bahasa, dan nonverbal. *Pertama*, *sound bite* adalah satu garis kalimat yang diambil dari pidato atau pernyataan yang panjang atau dapat diambil dari beberapa teks yang digunakan sebagai indikasi dari pesan yang jauh lebih banyak dan lebih besar. *Kedua* adalah bahasa dalam proses komunikasi politik bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan dan

mengekspresikan ide atau pikiran serta rencana terkait program politik. Bahasa yang digunakan biasanya untuk memperkaya khazanah pembendaharaan wakil-wakil politik dan juga menjadi sebuah makna yang baru dalam politik. Biasanya gaya bahasa yang sering digunakan adalah bahasa *hiperbola*. (Henry Subiakto, 2021)

*Ketiga*, nonverbal, dalam komunikasi politik dikaitkan dengan partisipasi masyarakat dalam proses politik baik berupa partisipasi fisik, kehadiran komunikan yang memiliki makna yang hampir sama dengan pesan. Pada tahapan komunikasi politik nonverbal yang dilibatkan adalah partisipasi massa yang akan memberikan manfaat yang besar untuk kepentingan partai yang bersangkutan, dan bertujuan untuk menunjukkan jumlah dukungan yang nyata kehadirannya dalam proses komunikasi politik. (Riswandi, 2019)

#### 4. PENUTUP

Pesan dalam kegiatan komunikasi politik selain memberikan informasi juga memberikan makna kepada siapa saja kegiatan politik tersebut akan diinterpretasikan. Pesan juga dikatakan sebagai konten atau isi kegiatan komunikasi politik. Selain itu media juga

menjadi pendukung berlangsung atau tidaknya kegiatan politik tersebut.

Filsafat komunikasi politik secara bertahap dapat dilihat dari eksistensi dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat (komunikasikan). Paham atau tidaknya komunikasikan terhadap persoalan politik dapat dilihat dari menarik atau tidaknya seorang komunikasikan dalam menyampaikan pesan di depan komunikasikan. Bagaimana sikap dan psikologis si komunikasikan juga mempengaruhi dan memberi efek pada semua komunikasikan. Pesan yang menarik, tempat yang layak, media yang baik merupakan hal penting yang harus diperhatikan dari setiap komunikasikan yang akan melakukan kegiatan politik. Serta ada tidaknya manfaat dari pesan tersebut bagi komunikasikan, serta bagaimana pesan tersebut mendapatkan balasan yang positif dari komunikasikan sehingga dapat menjadikan nilai lebih bagi proses komunikasi tersebut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Azwar, Saifuddin, (2016), *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Henry Subiakto, R. I. (2021). *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi* (2nd ed.). Prenadamedia Group.

Indonesia, D. P. K. R. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.

Jujun, S. (2017), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi* (4th ed.). Prenadamedia Group.

Mulyana, Deddy. (2019). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Rosdakarya.

Nasution, Zulkarnaen, (2018). *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*. Yudhistira.

Nimmo D. (2020). *Komunikasi Politik: Komunikasi, Pesan, dan Media Indonesia*. Rosda

Pureklolon, T. T. (2016). *Komunikasi Politik*. Gramedia Pustaka Utama.

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (1st ed.). Kencana.

Richard, W. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.

Riswandi, (2019), *Komunikasi Politik*. PT. Graha Ilmu.

Suprpto, T. (2019). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. MedPress.

Suprpto, T. (2018). *Filsafat dan Teori Komunikasi*. Pustaka Pelajar.

### Jurnal

Soemarno, A. P. (n.d.). Hakikat Komunikasi Politik Tinjauan Filosofis, Teoritis, Empiris dan Hakikat Feedback atau Respons.

*Pustaka.Ut.Ac.Id*, 1–36.

<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM4319-M1.pdf>

Thaib, E. J. (2019). Komunikasi Politik Ditinjau dari Perspektif Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik dan Komunikasi Islam. *Farabi*, 16(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.10>

30

Rosit, Junaidi, Jisjis,dkk. Varian saluran Kamunikasi Politik.  
<https://rosit.wordpress.com/2008/12/30/varian-saluran-komunikasi-politik/>